

## RELIGIUSITAS REMAJA SMA (Analisis Terhadap Fungsi dan Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa)

**Mukhtar Hadi**

Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung

*Email: rausyan\_fikr73@yahoo.com*

### **Abstrak**

Tanggung jawab pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mentransfer nilai-nilai kepada diri siswa. Tanggung jawab tersebut bertujuan untuk membentuk siswa agar memiliki kepribadian yang utuh, yakni pribadi yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, akan tetapi juga memiliki spiritualitas yang mendalam. Untuk mencapai tujuan yang mulia ini sebagian dibebankan kepada guru-guru agama di sekolah melalui Pendidikan Agama Islam. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas, siswa dituntut untuk memiliki moralitas dan spiritualitas yang tinggi. Siswa dituntut untuk memiliki pengetahuan agama yang baik sekaligus juga dapat mengamalkan ajaran agama itu dalam kehidupan sehari-hari.

Tulisan ini berusaha untuk mengungkapkan mengenai sisi religiusitas para siswa SMA yang dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Secara lebih spesifik tulisan yang berdasarkan riset ini berusaha untuk mengungkapkan gambaran tingkat religiusitas remaja SMA di Kota Metro. Kemudian mengetahui efektifitas PAI di SMA terhadap pembentukan nilai-nilai religiusitas yang berada dalam diri siswa. Serta mengetahui pelaksanaan PAI di SMA apakah secara substantif memberikan penekanan pada internalisasi nilai-nilai keagamaan ataukah sebatas pengetahuan kognitif keagamaan semata.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dari sisi tingkat religiusitas atau tingkat keagamaannya para remaja SMA di Kota Metro, didapatkan temuan bahwa 30% dari mereka termasuk katagori Kurang Religius, sisanya sebesar 47,50% termasuk katagori cukup Religius dan 22,50% lainnya termasuk katagori Religius. Sementara dilihat dari efektifitas keberhasilan PAI di SMA terhadap pencapaian tingkat religiusitas para remaja SMA ditemukan fakta bahwa hanya 9% dari para remaja SMA tersebut yang mengaku pembelajaran PAI adalah faktor utama yang menyebabkan pencapaian tingkat religiusitas yang mereka rasakan. Selebihnya 45% disebabkan oleh faktor keluarga, 12,5% karenan faktor keaktifan mereka di Rohis. Dan sisanya 20% dikarenakan persinggungan mereka dengan masjid, madrasah dan pondok pesantren. Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA telah direncanakan dan dilaksanakan dengan mengacu tiga aspek tujuan pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Namun pada aspek afektif, guru agama hanya mampu menilai sikap dan perilaku siswa ketika di dalam kelas, sementara perilaku keagamaan di luar kelas atau di luar sekolah tidak dapat diketahui. Kesulitan guru PAI dalam melihat tingkat keberhasilan PAI adalah pada aspek afektif, yaitu apakah nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan kepada siswa dapat terinternalisasi dalam pribadi siswa.

**Kata Kunci:** Remaja SMA, religiusitas, Pendidikan Agama Islam.

**Abstract**

*Educational responsibility is not just transferring knowledge but also transferring the values to the students themselves. The responsibility aims to form students in order to have a whole personality, ie a person who not only has a wide knowledge, but also has a deep spirituality. To achieve this noble goal is partially burdened to religious teachers in schools through Islamic Religious Education. At the level of Senior High School, students are required to have high morality and spirituality. Students are required to have a good religious knowledge as well as to practice the teachings of religion in daily life.*

*This paper seeks to reveal the religiosity of high school students associated with learning of Islamic Religious Education in schools. More specifically, this research-based article seeks to express the high school religiosity in Metro City. Then know the effectiveness of Islamic Religious Education in Senior High School towards the formation of values of religiosity residing in student. And knowing the implementation of Islamic Religious Education in Senior High School does substantively give emphasis on the internalization of religious values or limited to cognitive knowledge only religion.*

*Based on the results of the research, it can be concluded that in terms of the level of religiosity or religious level of high school adolescents in Metro City, found the findings that 30% of them including Less religious categories, the remaining 47.50% including the category is quite Religious and 22.50% including the Religious category. While viewed from the effectiveness of the success of Islamic Religious Education in Senior High School towards the achievement of high school religiusitas level found the fact that only 9% of the high school adolescents who claimed learning Islamic Religious Education is the main factor causing the achievement level of religiosity they feel. The remaining 45% is due to family factors, 12.5% because of their liveliness factor in Rohis. And the remaining 20% due to their intersection with mosques, madrassas and boarding schools (pondok pesantren). Overall implementation of learning Islamic Religious Education in Senior High School has been planned and implemented with reference to three aspects of learning objectives, namely coginitive, affective and psychomotor aspects. However, in the affective aspect, religious teachers are only able to assess the attitudes and behavior of students when in the classroom, while religious behavior outside the classroom or outside the school can not be known. The difficulty of Islamic Religious Education teachers in looking at the success rate of Islamic Religious Education is on the affective aspect, ie whether the religious values that have been implanted to the students can be internalized in the student's personal.*

**Key words:** *teenager, religiosity, islamic education*

**A. Pendahuluan**

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi dewasa ini berjalan begitu cepat tanpa dapat dihentikan. Prinsip keterbukaan pada masa ini telah membuat masyarakat beserta seluruh sektor kehidupan berkenalan dan terpaut oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses perubahan masyarakat ini tidak mungkin terhenti atau dihentikan, seraya proses ini merangsang perubahan pandangan masyarakat, termasuk di dalamnya kalangan remaja.

Pandangan dan sikap remaja terhadap persoalan nilai dan moral sangat penting untuk diperhatikan perkembangannya. Perhatian dan pengamatan terhadap remaja adalah penting bukan saja karena secara kuantitatif mereka adalah merupakan kelompok terbesar di dalam masyarakat, tetapi juga peranan yang mereka mainkan dan tanggung jawab yang harus mereka emban di masa-masa yang akan datang.

Peranan ini sudah merupakan suatu kelaziman bagi mereka, karena mereka berusia muda dan pada umumnya secara kualitatif sedang menempuh pelajaran (sekolah) atau pernah merasakan dunia pendidikan dan secara psikologis sering dikatakan sedang mengalami masa peralihan baik dari sudut biologis maupun dari sudut sosiologis.

Secara biologis, fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Salzman, sebagaimana disitir oleh Yusuf mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.<sup>1</sup>

Dalam budaya Amerika, periode remaja ini dipandang sebagai masa *strom and stress*, frustasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralienasi dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.

Kenyataan ini menunjukkan begitu sangat pentingnya memperhatikan perkembangan remaja, khususnya dalam perkembangan keagamaan remaja. Masa pencarian terhadap nilai-nilai moral pada remaja sudah selayaknya mendapatkan perhatian yang besar, agar supaya remaja tidak memilih atau berlabuh pada pilihan-pilihan moral yang tidak tepat.

Remaja SMA merupakan masa remaja madya yang berada dalam kisaran usia antara 15 - 18 tahun.<sup>2</sup> Masa ini sebagaimana umumnya remaja mengalami masa pancaroba, letupan dan goncangan-goncangan. Oleh karena itu menjadi sangat penting sekolah lewat guru agama dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

---

<sup>1</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* ( Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), h.184

<sup>2</sup> *Ibid*, h.184

membantu mengarahkan siswa SMA dalam menemukan dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan sebagai pegangan moral mereka.

Dalam kebijakan Dirjen Binbaga. Islam Departemen Agama RI tahun 2003 - 2005, dinyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah umum adalah bertujuan untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama bagi siswa guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta pembinaan akhlak mulia dan budi pekerti luhur. Sedangkan sasaran yang ingin dicapai adalah hilangnya pelanggaran etika dan moral yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian, sangat jelas bahwa arah yang ingin dituju dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi siswa-siswa sekolah umum adalah terbentuknya pribadi siswa yang sarat dengan nilai-nilai keimanan, pelaksanaan pengamalan agama dan terbentuknya perilaku atau akhlak yang baik. Hal ini berarti juga, sangat besar dan tinggi tanggungjawab seorang guru agama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa.

Masalahnya adalah apakah pelaksanaan pembelajaran PAI, khususnya di SMA selama ini telah mencapai tujuan dan sasaran sebagaimana tersebut di atas ? Sementara disisi lain, kita masih saja menyaksikan baik secara langsung maupun lewat berita-berita terjadinya kasus-kasus kenakalan remaja, pelanggaran moral dan etika dikalangan siswa SMA, tawuran antar sekolah, pornografi dengan pelaku siswa, sampai juga penyalahgunaan obat-obat terlarang. Sangat wajar jika kemudian banyak yang mempertanyakan apakah pelaksanaan pembelajaran PAI selama ini sudah mampu secara efektif membentuk sikap religiusitas remaja dan menjadi pegangan dalam pengamalan agama di kalangan remaja.

Keberhasilan proses pembelajaran PAI sesungguhnya bukan semata terletak pada ukuran-ukuran nilai-nilai pengetahuan keagamaan, tetapi secara substantif terletak pada terjadinya proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada diri siswa. Jika hal ini yang menjadi tolak ukur, maka semestinya nilai-nilai religiusitas pada siswa mendapatkan peneguhan dan pembentukan lewat PAI. Namun kenyataannya, dewasa ini masyarakat semakin merasakan adanya gejala degradasi moral dan hilangnya

kontrol moral keagamaan dalam diri remaja dan di kalangan siswa-siswa pada khususnya.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan sebagai tersebut di atas, maka penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana gambaran tingkat religiusitas remaja SMA di Kota Metro?. Kemudian bagaimanakah efektifitas PAI di SMA terhadap pembentukan nilai-nilai religiusitas yang berada dalam diri siswa?. Dan terakhir bagaimanakah pelaksanaan PAI di SMA apakah secara substantif memberikan penekanan pada internalisasi nilai-nilai keagamaan ataukah sebatas pengetahuan kognitif keagamaan semata?

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, dengan subyek penelitian siswa-siswa SMA yang dipilih secara acak yang dinilai memiliki preferensi untuk dapat diketahui tingkat keagamaannya dengan varian yang beragam. Jumlah responden yang menjadi sampel penelitian adalah 40 siswa, dimana secara proporsional masing-masing diambil dari tiga sekolah. Siswa-siswa tersebut diambil dari tiga SMA yang ada di Kota Metro, yang terdiri dari dua SMA Negeri dan satu SMA Swasta. Penentuan sekolah dipilih secara selektif dengan berbagai pertimbangan, seperti karakteristik sekolah, karakteristik siswa dan visi misi sekolah. Beberapa informan yang juga menjadi sasaran penelitian adalah guru-guru agama yang ada di ketiga sekolah tersebut.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *questioner* (angket). Angket untuk mengetahui religiusitas remaja SMA itu dinamakan "*Angket Keterbukaan Diri*", dimana angket ini berisikan beberapa pertanyaan dan pernyataan yang diramu dari dimensi-dimensi keberagamaan (dimensi religiusitas).

Data-data yang berkaitan dengan masalah pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA, dicari dengan menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan guru-guru agama di SMA tersebut. Data ini kemudian di-*cross check* dengan melakukan wawancara kepada siswa. Data-data lain yang bersifat komplementer, seperti kurikulum PAI, rencana pembelajaran tertulis, dan hasil belajar PAI akan dicari dengan telaah dokumentasi.

Metode analisa data dilakukan dengan *multi level analysis*, yaitu penganalisaan data yang dilakukan secara bertingkat. Pada tahap pertama penganalisaan dilakukan

pada saat pengumpulan data sekaligus dilakukan penganalisaan. Tahap kedua, penganalisaan dilakukan dengan cara membuat katagorisasi tertentu terhadap seluruh data yang dikumpulkan untuk dicari maknanya. Pada tahap ketiga, penganalisaan data dilakukan dengan *display data*, yaitu pembuatan dan penyajian data melalui matrik, gambar dan narasi yang luas sehingga keseluruhan data dan bagian-bagiannya dapat dipetakan secara jelas.

## B. Kajian Teori

### 1. Perkembangan Agama Pada Remaja

Bila dibandingkan dengan masa anak-anak, maka tingkat moralitas remaja sudah lebih matang, hal ini didapatkan karena adanya pengalaman dan interaksi sosial remaja dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan.

Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi juga kepuasan psikologis, yaitu rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya.

Dikaitkan dengan perkembangan moral dari Kohlberg, maka pada umumnya remaja berada dalam tingkatan konvensional, atau berada dalam tahap berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan kelompok dan loyalitas terhadap norma atau peraturan yang berlaku dan diyakininya.<sup>3</sup>

Dengan masih adanya remaja SMA yang berada pada tingkat pra konvensional atau konvensional, maka tidaklah heran apabila diantara remaja masih banyak yang melakukan dekadensi moral atau pelecehan nilai-nilai, seperti tawuran, tindak kriminal, minum-minuman keras dan hubungan seks di luar nikah.

Singgih D. Gunarsa menyatakan bahwa secara moral remaja berkecenderungan membentuk prinsip moral yang otonom. Prinsip yang berlaku bagi mereka sendiri, walaupun tidak sesuai dengan prinsip kelompok maupun atasan.<sup>4</sup> Bagi remaja, agama

---

<sup>3</sup> Syamsu Yusuf, *Ibid.* H.200

<sup>4</sup> Singgih Y Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : BPP Gunung Mulia, 1989), h.95

memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Agama memberikan kerangka moral sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi diri.

Para remaja sering bersikap kritis, menentang nilai-nilai dasar hidup orang tua. Akan tetapi ini tidak berarti mengurangi kebutuhan mereka akan suatu sistem nilai yang tetap dan memberi rasa aman kepada remaja. Mereka tetap menginginkan suatu sistem nilai yang akan menjadi pegangan dan petunjuk bagi perilaku mereka.

Dalam hal kesadaran beragama, kemampuan berfikir abstrak remaja memungkinkan untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Dia dapat mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan sebagai Yang Maha Adil, Maha Kasih Sayang. Berkembangnya kesadaran atau keyakinan beragama, seiring dengan mulainya remaja menanyakan atau mempermasalahkan sumber-sumber otoritas dalam kehidupan.<sup>5</sup>

Pada tingkat SMA, secara psikologis remaja sudah mulai dapat menstabilkan emosinya dan pemikirannya mulai matang. Dalam kehidupan beragama, remaja sudah mulai melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Remaja sudah dapat membedakan agama sebagai ajaran dengan manusia sebagai penganutnya, diantaranya adanya orang yang shaleh dan yang tidak shaleh. Pengertian ini memungkinkan dia untuk tidak terpengaruh oleh orang-orang yang mengaku beragama, namun tidak melaksanakan ajaran agama atau perilakunya bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Dalam studi yang dilakukan oleh Fowler tentang perkembangan agama, ia menempatkan remaja, baik remaja awal maupun remaja akhir pada dua tahap, yaitu pada tahap remaja awal disebut dengan *Synthetic Conventional Faith* dan pada tahap remaja akhir disebut dengan *Individuating Reflexive Faith*.<sup>6</sup> Pada tahap *Synthetic Conventional Faith*, remaja mulai mengembangkan pemikiran formal operasional dan mulai mengintegrasikan nilai-nilai agama yang telah mereka pelajari ke dalam suatu

---

<sup>5</sup> Syamsu Yusuf, *Op.Cit*, h.204

<sup>6</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), h.210.

sistem kepercayaan yang lebih rasional. Sementara pada tahap *Individuating Reflective Faith*, individu untuk pertama kalinya mampu mengambil tanggung jawab penuh terhadap kepercayaan agama mereka. Mereka mulai menyatakan bahwa mereka dapat memilih jalan kehidupan mereka sendiri dan mereka harus berusaha keras untuk mengikuti satu jalan kehidupan tertentu.

Dalam Risalah Remaja dan Agama yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI dinyatakan bahwa dalam penghayatan keagamaan di kalangan remaja akan dijumpai beberapa corak yang berbeda-beda, yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk keagamaan yang tidak menggunakan alam pikiran tetapi menerimanya melalui proses orang tua atau apa-apa yang diceritakan kepada mereka.
2. Egosentrisme, yaitu bentuk keagamaan menurut dirinya sendiri. Misalnya hubungan dengan Tuhan identik dengan hubungan antara anak dan orang tua.
3. Kesadaran keagamaan ikut-ikutan pada upacara-upacara agama serta hafal lafadz agama.
4. Kesadaran keagamaan timbul oleh karena kekaguman-kekaguman terhadap isi dan kisah-kisah dalam agama, sehingga mereka terdorong untuk melakukan perintah-perintah agama.
5. Kesadaran keagamaan spontanitas, yakni kesadaran yang diterima dengan sepotong-sepotong dari orang tua atau orang lain.
6. Kesadaran keagamaan yang timbul karena gambar angan-angan mereka bahwa Tuhan bagaikan bentuk-bentuk agung.<sup>7</sup>

Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa penghayatan keagamaan pada usia remaja masih selalu dalam proses perubahan, selalu mencari bentuk dan kepastian. Pergaulan, lingkungan, juga sekolah masih sangat mungkin memberikan pengaruh dalam pembentukan keagamaan remaja.

## 2. Religiusitas

Masalah komitmen beragama atau religiusitas adalah masalah yang sangat individual dan pribadi. Meskipun demikian, menurut Glock dan Stark, religiusitas seseorang dapat dilihat dari lima dimensi.<sup>8</sup> Kelima dimensi itu adalah:

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Risalah Remaja dan Agama* ( Jakarta : Proyek Penerangan, Bimbingan dan Dakwah Agama Islam, 1984) ,h. 4-5



1. *Ritual Involvement*, yaitu tingkatan sejauhmana seseorang mengerjakan ritual di dalam agama yang dianutnya. Dimensi ritualistik merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan atau dilaksanakan oleh para pengikutnya. Dimensi ini meliputi pedoman-pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaan ritus tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kita dapat meneliti frekuensi, prosedur, pola, sampai kepada makna ritus-ritus tersebut secara individual, sosial maupun kultural.
2. *Ideological Involvement*, yaitu tingkatan sejauhmana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agama mereka masing-masing. Dimensi ideologis berkenaan dengan seperangkat kepercayaan (beliefs) yang memberikan *premis eksistensial* untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia, dan hubungan diantara mereka. Kepercayaan ini dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu. Kepercayaan akan adanya hari kiamat, malaikat, surga, neraka, dan lain-lain yang bersifat dogmatik.
3. *Intellectual Involvement*, yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Dimensi intelektual mengacu pada pengetahuan agama – apa yang tengah atau harus diketahui orang tentang ajaran-ajaran agamanya. Pada dimensi ini, penelitian dapat diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat melek agama (religious literacy) para pengikut agama, atau tingkat ketertarikan mereka untuk mempelajari agamanya.
4. *Experiential Involvement*, yaitu dimensi yang berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan kajaiban yang datang dari Tuhan. Dimensi eksperensial adalah bagian keagamaan yang bersifat afektif – yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Inilah perasaan keagamaan (*religion feeling*) yang dapat bergerak dalam empat tingkat : *konfirmatif* (merasakan kehadiran Tuhan atau apa saja yang diamatinya), *responsif* (merasakan bahwa Tuhan menjawab kehendaknya atau keluhannya), *eskatik* (merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan Tuhan), dan

---

<sup>8</sup> Jalaludin Rakhmat dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, ( Jakarta : PP Muhammadiyah dan Universitas Muhammadiyah Malang, 1989), h.95

*partisipatif* ( merasa menjadi kawan setia kekasih , atau wali Tuhan dan menyertai Tuhan dalam melakukan karya Ilahiah).

5. *Consequential Involvement*, yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Dimensi ini meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama. Dimensi inilah yang menjelaskan apakah efek ajaran Islam terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian pada penderitaan orang lain, dan sebagainya.

### 3. PAI Di Sekolah Umum

Di sekolah-sekolah umum, pendidikan agama menjadi *core* pada semua mata pelajaran, karena sebagai landasan spiritual, moral dan etika dalam pembangunan nasional, tetapi selama ini termarginalkan karena legalitasnya. Pendidikan agama di sekolah umum ini diharapkan menjadi sarana bagi pembentukan dan pengembangan sikap, pribadi, watak, perilaku dan akhlak mulia peserta didik sehingga mampu menjadi manusia beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap, mandiri dan rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan serta mampu mengamalkan ajaran agama dengan tepat waktu, penuh kejujuran, rasa tulus ikhlas dan sabar.<sup>9</sup>

Pentingnya memperhatikan pelaksanaan pendidikan agama karena pendidikan agama merupakan kunci tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sebuah alternatif yang bisa ditempuh adalah meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui penyempurnaan sistem pendidikan agama sehingga terpadu dan integral dengan sistem pendidikan nasional.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mewajibkan penyelenggara pendidikan agama pada semua strata pendidikan, dari tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Keharusan melaksanakan pendidikan agama tersebut tercantum secara tegas dalam pasal 37 UU. No.20 tentang Sisdiknas, yaitu bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah hingga perguruan tinggi wajib memasukkan mata pelajaran-mata pelajaran yang salah satunya adalah

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Kebijakan Direktorat Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI tahun 2003-2005*, ( Jakarta : Dirjen Bagais, 2003) , h.52

pendidikan agama.<sup>10</sup> Bahkan mata pelajaran pendidikan agama ditempatkan di urutan pertama dari sekian banyak daftar mata pelajaran yang harus diberikan pada semua jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan agama bagi bangsa Indonesia.

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan agama yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih baik dimasa mendatang, telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh masyarakat pada setiap langkah dan perkembangannya. Pendidikan agama sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas hidup manusia, pada intinya bertujuan untuk memanusiaikan manusia, mendewasakan manusia, merubah perilaku serta meningkatkan kualitas manusia menjadi lebih baik.

Meskipun pendidikan agama di semua jenjang pendidikan telah dinyatakan sebagai sebuah keharusan, namun UU tentang Sisdiknas masih juga memuat pasal khusus yang mengatur tentang pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan yang dimaksud nampaknya bukan sebagai sebuah mata pelajaran, akan tetapi lebih kepada suatu penegasan bahwa pendidikan yang bersifat keagamaan merupakan tanggungjawab bersama seluruh lapisan masyarakat. Hal itu dinyatakan dalam Pasal 30 UU. Sisdiknas sebagaimana berikut:

- (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur formal, non-formal dan informal.
- (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

<sup>11</sup> *Ibid.*

Penegasan sebagaimana tersebut menunjukkan bahwa kepedulian pemerintah terhadap pendidikan agama sangatlah besar dan tinggi. Bentuk-bentuk penyelenggaraan pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud langsung atau tidak langsung tentu akan sangat berperan membantu tercapainya pelaksanaan pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum. Para siswa yang sebagian besar menempuh pendidikan formal di sekolah-sekolah umum biasanya juga mendapatkan pendidikan keagamaan yang bersifat non formal di lingkungan rumahnya, misalnya di masjid-masjid, musholla atau madrasah-madrasah, dan juga lewat pendidikan keagamaan informal di rumah masing-masing. Keadaan ini tentu saja akan sangat meringankan guru-guru agama di sekolah umum dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Dengan demikian keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah menengah umum tidak saja ditentukan oleh guru agama, tetapi juga oleh orang tua lewat pendidikan informal, dan oleh masyarakat lewat pendidikan non-formal. Bagian mana dari ketiganya yang berperan penting membentuk pribadi siswa sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan nasional memang akan sangat sulit dipilah-pilah. Mungkin hanya siswalah yang mengetahui, pendidikan keagamaan dari lembaga manakah yang paling dirasakan membentuk jiwa keagamaan mereka. Jika kondisi ini diperbandingkan tentu akan sangat menarik untuk mengetahui sejauhmana efektifitas pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum. Artinya akan dapat diketahui, apakah faktor pendidikan agama di sekolah dirasa lebih efektif atau sebaliknya dalam membentuk pribadi dan akhlak siswa, bila dibandingkan dengan pendidikan agama di luar sekolah.

### **C. Temuan dan Pembahasan**

#### **1. Religiusitas Remaja SMA**

Masalah religiusitas remaja SAM (tingkat keagamaan) sangat bersifat pribadi, sehingga sangat sulit untuk diketahui oleh orang lain. Bagi kebanyakan perilaku manusia, khususnya mereka yang sudah dewasa, tingkah laku yang nampak oleh mata tidak bisa serta merta dijadikan ukuran untuk menjustifikasi bahwa seseorang itu memiliki sifat atau kepribadian sebagaimana yang nampak dalam perbuatannya.

Orang dewasa biasanya lebih mampu menyembunyikan apa yang sesungguhnya ada dalam hatinya dengan perilaku yang justru sebaliknya. Artinya bagi orang yang sudah dewasa apa yang terlihat dalam perilakunya belum tentu merupakan cerminan dari kepribadiannya.

Hal yang berbeda ditunjukkan oleh anak-anak. Perilaku anak-anak biasanya lebih jujur dan obyektif. Apa yang ada dalam pikirannya itu pulalah yang muncul dalam perbuatannya. Pada tataran inilah kesulitannya ketika kita berusaha untuk memahami dan mengukur tingkat keagamaan orang lain, apalagi orang itu adalah orang yang sudah mulai berangkat dewasa.

Sebagaimana pendapat Glock dan Stark, tingkat religiusitas seseorang dapat diukur dan dilihat dari lima dimensi. Lima dimensi itu adalah *ritual involvement*, *ideological involvement*, *intellectual involvement*, *experiential involvement* dan *consequential involvement*. Berdasarkan lima dimensi tersebut, maka disusunlah sebuah angket atau quisioner untuk mengukur tingkat religiusitas para remaja SMA.

Angket yang dipergunakan adalah angket langsung dengan bentuk *multiple choice*, dimana masing-masing item mempunyai empat pilihan pernyataan yang harus dipilih salah satu yang dirasa paling cocok dengan diri informan. Karena itu angket penelitian ini diberi nama "Skala Keterbukaan Diri". Hal ini dimaksudkan agar masing-masing individu bersedia menjawab sejujur-jujurnya karena yang dimintai informasi adalah rasa keterbukaan diri yang bersangkutan saja, sehingga mendorong mereka untuk menjawab sesuai keadaan yang sebenarnya.

Setelah skala keterbukaan diri diberikan, maka selanjutnya pilihan jawabannya diberikan skoring. Skor total bergerak antara 20 sampai dengan 80. Tingkat religiusitas dinilai berdasarkan skor total. Berdasarkan skor total tersebut, maka tingkat religiusitas remaja SMA dikategorikan dalam tiga tingkatan, yaitu tingkat religius (R), Cukup religius (CR) dan kurang religius (KR).

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui proses sebagaimana dijelaskan di atas, maka didapatkan prosentase tingkat religiusitas remaja SMA di Kota Metro sebagai tercantum dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Prosentase Tingkat Religiusitas Remaja SMA di Kota Metro**

No	Rentang Skor	Jumlah	%	Keterangan
1	20 - 40	12	30,00	KR
2	41 - 60	19	47,50	CR
3	61 - 80	9	22,50	R
Jumlah		40 = N	100	-

Melihat hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa 30% para remaja SMA di Kota metro termasuk katagori tingkat keagamaannya Kurang Religius (KR) ; kemudian 47,50% termasuk katagori tingkat sedang atau Cukup Religius (CR) ; sementara yang masuk katagori Religius sebanyak 22,50%. Hasil juga menggambarkan bahwa secara umum tingkat religiusitas remaja SMA di Kota Metro belum sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Terbukti bahwa hampir sebagian besar masih berada pada tingkat sedang, yaitu sekitar 47,50%, sementara yang lainnya yaitu 22,50% justru termasuk katagori religius.

## **2. Efektifitas PAI dan Hubungannya Dengan Tingkat Religiusitas Remaja SMA**

Dengan melihat tingkat keagamaan atau tingkat religisuitas sebagaimana hasil temuan di atas (Tabel 1), maka permasalahan penelitian yang kedua yang harus dijawab adalah apakah pencapaian tingkat religiusitas tersebut disebabkan oleh faktor pendidikan agama Islam yang diterima siswa di sekolah ataukah karena faktor peparuh pndidikan agama Islam yang diterima siswa di luar sekolah, misalnya di rumah, majlis ta'lim, Risma, atau Rohis, dan sebagainya.

Sebagaimana data dari hasil angket skala keterbukaan diri yang telah dilakukan ditemukan fakta bahwa dari 40 remaja SMA yang menjadi responden ada yang menyatakan bahwa mereka memang pernah aktif di beberapa kegiatan keagamaan, dan sebagian lainnya tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan lain selain yang diikuti di dalam pembelajaran PAI di sekolah. Dari sebagian yang mengikuti kegiatan keagamaan di luar sekolah ada yang ikut dalam katagori aktif dan Kurang aktif. Data tersebut adalah sebagaimana tabel berikut ini:

**Tabel 2**  
**Keaktifan Remaja SMA dalam Kegiatan Keagamaan Selain PAI di Sekolah**

No	Kegiatan Keagamaan yang Diikuti	Katagori		Jumlah
		Aktif	Kurang Aktif	
1	Rohis	4	2	6
2	Majlis Ta'lim	0	1	1
3	Pengajian di Masjid	0	3	3
4	RISMA	3	2	5
5	Madrasah	2	3	5
6	Pondok Pesantren	1	0	1
7	Tidak ada yang Diikuti	-	-	19
Jumlah				40 = N

Data di atas menunjukkan bahwa para siswa atau remaja SMA mendapat informasi atau pengetahuan dan penguatan tentang agama Islam tidak semata-mata berasal dari pendidikan agama Islam yang mereka terima dari sekolah, tetapi juga dari tempat-tempat lain di luar sekolah. Karena itu sangat sukar untuk mengatakan bahwa tingkat keagamaan mereka semata-mata dari belajar di sekolah lewat mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Kenyataan ini diperkuat dari hasil wawancara dengan para responden, ketika ditanyakan bagaimana perasaan mereka mengenai pengaruh PAI di sekolah dengan pemahaman dan penghayatan keagamaan yang mereka rasakan, maka para remaja SMA itu mengatakan bahwa tidak semua perilaku keagamaan mereka dipengaruhi oleh PAI yang mereka terima di sekolah, tetapi ada juga faktor-faktor lain yang memberikan pengaruh, diantaranya adalah faktor keluarga dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka ikuti. Berdasarkan jawaban dari mereka, faktor-faktor yang memberikan pengaruh itu prosentasenya adalah sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Faktor Utama Yang Mempengaruhi Tingkat Keagamaan**

No	Faktor Yang Mempengaruhi	Jumlah	%
1	Keluarga	18	45
2	Kegiatan Rohis	5	12,5
3	Masjid, madrasah, Ponpes	8	20
4	PAI di Sekolah	9	22,5
Jumlah		40 = N	100

Dari data sebagaimana tersebut dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa pengaruh pendidikan agama Islam di sekolah menurut pengakuan para remaja SMA di Kota Metro hanya berjumlah 22,5% saja, atau dengan kata lain ada sekitar 77,5% para remaja SMA itu yang menyatakan bahwa PAI di sekolah yang mereka dapatkan tidak memberikan pengaruh utama pada pemahaman dan penghayatan keagamaan yang mereka rasakan. Faktor keluarga masih mendominasi sebagai faktor utama penyebab pencapaian tingkat keagamaan, yaitu sebesar 45% dan sisanya 12,5% lewat Rohis, serta 20% melalui masjid, madrasah, majlis ta'lim dan pondok pesantren.

### 3. Pelaksanaan PAI di Sekolah

Pada tahap berikutnya patut juga ditanyakan, mengapa Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA belum dirasakan oleh para siswa sebagai faktor utama penyebab timbulnya kesadaran, pemahaman, penghayatan dan pengamalan keagamaan siswa. Dengan kata lain mengapa PAI belum dirasakan oleh siswa sebagai penyumbang terbesar bagi pencapaian tingkat religiusitas siswa.

Hal paling utama dalam melihat keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terjadinya proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa. Pendidikan Agama Islam semestinya tidak semata-mata melihat hasil belajar siswa dari tes-tes kognitif (pengetahuan agama), tetapi harus pula melihat keberhasilan dari sisi afektif (sikap keagamaan) dan psikomotor (keterampilan melaksanakan ibadah-ibadah keagamaan). Tuntutan inilah yang membedakan antara



PAI dengan mata pelajaran lain. Jika mata pelajaran lain, terpenuhinya pengetahuan kognitif adalah tujuan paling utama, akan tetapi bagi PAI terpenuhinya aspek sikap dan dan penghayatan nilai-nilai keagamaan adalah prioritas paling utama.

Dari sisi inilah, kesulitan yang paling banyak dihadapi oleh guru-guru pendidikan agama Islam. Guru dituntut untuk mentransfer pengetahuan agama sekaligus harus dapat mentransfer nilai-nilai keagamaan. Keberhasilan seorang guru PAI dalam mengajarkan mater-materi pendidikan agama tidak bisa dilihat dari hasil nilai tes hasil belajar atau nilai rapor semata, tetapi juga harus melihat langsung bagaimana perubahan perilaku keagamaan atau pencapaian tingkat religiusitas siswa.

Dari empat informan guru PAI di empat SMA yang ada di Kota Metro, diketahui bahwa rata-rata dari mereka telah berusaha melaksanakan proses pembelajaran PAI dengan memadukan tiga unsur atau tiga ranah pengajaran, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan aspek psikomotor (keterampilan). Pemaduan ketiga ranah ini bukan semata-mata inisiatif guru tetapi juga tuntutan pelaksanaan kurikulum yang berbasis kompetensi.

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), lebih-lebih pada Kurikulum 2013, jelas-jelas mengatur bahwa setiap mata pelajaran, termasuk juga PAI harus disampaikan atau diajarkan dengan memperhatikan ketiga ranah pengajaran, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar yang akan dan telah didapatkan siswa berdasarkan kurikulum tersebut harus pula menggambarkan pencapaian ketiga aspek tadi. Sebab itu pelaksanaan evaluasi pembelajaran untuk melihat keberhasilan pembelajaran harus mencakup tiga spek tersebut. Misalnya untuk PAI, disamping ada tes tertulis untuk melihat pencapaian pengetahuan agama siswa, harus dilaksanakan pula tes perbuatan untuk melihat aspek keterampilan siswa dalam beribadah, misalnya tata cara shalat, berwudlu, membaca Al-qur'an, hafalan surat-surat, dan lain-lain. Sementara pada aspek sikap, menurut pengakuan guru-guru agama, mereka hanya mampu melihat perilaku yang ditunjukkan siswa ketika di dalam kelas. Sementara perilaku siswa di luar kelas atau di luar sekolah, di lingkungan rumah dan di masyarakat para guru agama menyatakan tidak mampu untuk mengikutinya.

Sangat sukar memang untuk menilai sejauh mana siswa telah mampu menyerap dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam dirinya. Kenyataan

ini sama sukarnya untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam telah berhasil mengarahkan siswa untuk menjadi manusia-manusia religius. Di luar sekolah, kehidupan para siswa yang berusia remaja itu berhadapan langsung dan bersinggungan dengan berbagai faktor yang memberikan pengaruh kepada kepribadian mereka, baik yang bersifat positif ataupun negatif. Pada tataran inilah perlu ditingkatkan lagi keterpaduan antara sekolah, orang tua dan masyarakat dalam memberikan kontrol dan bimbingan kepada anak-anak mereka. Tanggungjawab pembentukan sikap keagamaan siswa menjadi tanggungjawab bersama antara guru, orang tua dan masyarakat.

### C. Kesimpulan

Dari berbagai temuan dan pembahasan sebagaimana telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari sisi tingkat religiusitas atau tingkat keagamaannya para remaja SMA di Kota Metro, didapatkan temuan bahwa 30% dari mereka termasuk katagori Kurang Religius, sisanya sebesar 47,50% termasuk katagori cukup Religius dan 22,50% lainnya termasuk katagori Religius.
2. Dilihat dari efektifitas keberhasilan PAI di SMA terhadap pencapaian tingkat religusitas para remaja SMA ditemukan fakta bahwa hanya 9% dari para remaja SMA tersebut yang mengaku pembelajaran PAI adalah faktor utama yang menyebabkan pencapaian tingkat religisuitas yang mereka rasakan. Selebihnya 45% disebabkan oleh faktor keluarga, 12,5% karenan faktor keaktifan mereka di Rohis. Dan sisanya 20% dikarenakan persinggungan mereka dengan masjid, madrasah dan pondok pesantren.
3. Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA telah direncanakan dan dilaksanakan dengan mengacu tiga aspek tujuan pembelajaran, yaitu aspek koginitif, afektif dan psikomotor. Namun pada aspek afektif, guru agama hanya mampu menilai sikap dan perilaku siswa ketika di dalam kelas, sementara perilaku keagamaan di luar kelas atau di luar sekolah tidak dapat diketahui. Kesulitan guru PAI dalam melihat tingkat keberhasilan PAI adalah

pada aspek afektif, yaitu apakah nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan kepada siswa dapat terinternalisasi dalam pribadi siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. XIII, 2009.
- Creswell, John.W, *Research Design*, KIK Press, Jakarta, 2002.
- Departemen Agama RI, *Kebijakan Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI tahun 2003 - 2005*, Dirjen Bagais, Jakarta, 2003.
- , *Risalah Remaja dan Agama*, Proyek Penerangan, Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat, Jakarta, 1984.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan, Remaja Rosdakarya*, Bandung, 2013.
- Gunarsa, Y. Singgih dan Gunarsa, D. Singgih, *Psikologi Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1989.
- <http://www.dikmen.go.id>, *Standar Kompetensi dan Pendekatan Pembelajaran PAI SMA*.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Jalaluddin Rahmat dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim (Ed), *Metodologi Penelitian Agama*, PP Muhammadiyah dan Universitas Muhammadiyah Malang, 1989.
- Koswara, E., *Teori-Teori Kepribadian*, Eresco, Bandung, 1991.
- Mudjahid AK, *Pengembangan Pendidikan Agama di Sekolah Umum (SMU)*, Jurnal Edukasi, Vol.1 Nomor 2 April - Juni 2003.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Rosda Karya, Bandung, 2005.
- Ujang Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, Pustaka Setia, Bandung, 2012.
- Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.